

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERAIH PROPER EMAS 2011-2015

**(Studi Kasus pada Perusahaan peraih PROPER Emas yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2015)**



O l e h

HANUM FITRI WARDHANI

NIM: 14520150

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN
KINERJA KEUANGAN TERHADAP KINERJA SAHAM PADA
PERUSAHAAN PERAIH PROPER EMAS 2011-2015
(Studi Kasus pada Perusahaan Peraih PROPER Emas yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

HANUM FITRI WARDHANI

NIM: 14520150

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

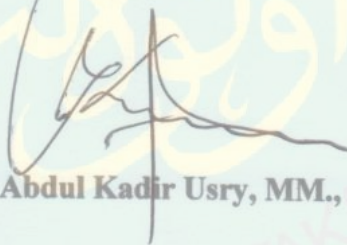
**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN
KINERJA KEUANGAN TERHADAP KINERJA SAHAM PADA
PERUSAHAAN PERAIH PROPER EMAS 2011-2015
(Studi Kasus pada Perusahaan Peraih PROPER Emas yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)**

SKRIPSI

Oleh
HANUM FITRI WARDHANI
NIM: 14520150

Telah disetujui 9 September 2016

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERAIH PROPER EMAS 2011-2015 (Studi Kasus pada Perusahaan Peraih PROPER Emas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)

SKRIPSI

Oleh
HANUM FITRI WARDHANI
NIM: 14520150

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 14 September 2016

Susunan Dewan Penguji

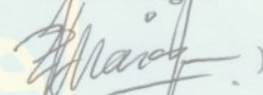
1. Ketua
Zuraidah, SE., MSA
NIP 19761210 200912 2 001

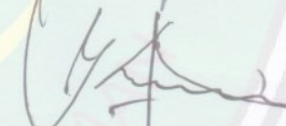
2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris
Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak. :

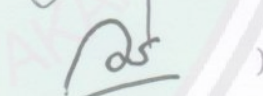
3. Penguji Utama I
Sri Andriani, SE., M.Si
NIP 19750313 200912 2 001

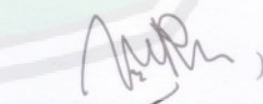
4. Penguji Utama II
Nawirah, SE., MSA., Ak.

Tanda Tangan

()

()

()

()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



Nurik Wahyuni, SE., M.Si, Ak., CA
NIP 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanum Fitri Wardhani

NIM : 14520150

Alamat : Jalan Titan Asri II EE-21 Blimbing Malang

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERAIH PROPER EMAS 2011-2015 (Studi Kasus pada Perusahaan Peraih PROPER Emas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing, dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 9 September 2016

Hormat Saya,



Hanum Fitri Wardhani

NIM. 14520150

MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ *

(Al-Baqarah : 45)

“ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

(Q.S Al-Baqarah : 45)

“The only thing we have to fear is fear itself.”

(Franklin D. Roosevelt, Presiden Amerika Serikat ke-32)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala ungkapan puji, syukur, dan terima kasih terbesar hanyalah berhak ditujukan Allah Swt. Shalawat dan salam juga penulis curahkan kepada utusan yang paling mulia dan junjungan umat manusia yaitu Nabi Muhammad, beserta keluarga, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang taat kepada beliau dan agama Islam.

Rasa syukur penulis tuangkan kepada-Nya yang telah mencurahkan kasih sayang dan nikmat yang tidak terhingga. karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan Peraih PROPER Emas 2011-2015 (Studi Kasus pada Perusahaan Peraih PROPER Emas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)”**. Skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana dan untuk memenuhi persyaratan kurikulum jurusan Akuntansi UIN Maliki Malang.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, do'a serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, keikhlasan dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA sebagai ketua jurusan Akuntansi
4. Bapak Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak. sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi jurusan Akuntansi

5. Ayah, Ibu, serta keluarga tercinta atas segala do'a, kasih sayang, dan pengorbanan yang senantiasa dikirimkan kepada ananda tiada henti-hentinya.

Tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan dan pembuatan tugas akhir ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan nilai tambah bagi para mahasiswa jurusan Akuntansi pada umumnya dan para pembaca pada khususnya.

Malang, 09 September 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Inggris, Arab)	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
1.4 Batasan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Teoritis	12
2.2.1 PROPER	12
2.2.1.1 Awal Mula Berdirinya PROPER	12
2.2.1.2 Mekanisme Penilaian PROPER	15
2.2.1.3 Kriteria Penilaian PROPER	17
2.2.1.4 Evaluasi Kinerja Penilaian PROPER	19
2.2.2 <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	20
2.2.2.1 Pengertian <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	20
2.2.2.2 Pedoman <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	20
2.2.3 Laporan Berkelanjutan	25
2.2.3.1 Pengertian Laporan Keberlanjutan	25
2.2.3.2 Latar Belakang Terbentuknya Laporan Keberlanjutan	26
2.2.3.3 Manfaat Penerapan Laporan Keberlanjutan	27
2.2.3.4 Penerapan Laporan Keberlanjutan dan Peraturan Pemerintah di Indonesia	28
2.2.4 Teori-teori Akuntansi	33
2.2.4.1 Teori Stakeholders	33
2.2.4.2 Teori Legitimasi	34
2.2.4.3 Teori Pesinyalan	36
2.2.5 Kinerja Keuangan (ROE)	37
2.2.6 Kinerja Saham	38
2.2.7 Tanggung Jawab Lingkungan dalam Perspektif Islam	39
2.2.7.1 Q.S. Al-Baqarah 11-12	39
2.2.7.2 Q.S. Al-Huud 61	40

2.3 Kerangka Konseptual.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	43
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
3.3 Data dan Sumber Data.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Teknik Analisis Data.....	45
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	46
3.7 Hipotesis.....	47
3.8 Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Populasi Data.....	54
4.1.1 Daftar Perusahaan Peraih PROPER Emas.....	54
4.1.2 Data Variabel Independen.....	56
4.1.2.1 Kinerja Lingkungan.....	56
4.1.2.2 Kinerja Keuangan.....	58
4.1.3 Data Variabel Dependen.....	60
4.1.3.1 Kinerja Saham.....	60
4.2. Uji Data.....	61
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.1.1 Uji Normalitas.....	61
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas.....	64
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	67
4.2.2 Uji Statistik.....	68
4.2.2.1 Uji T.....	68
4.2.2.2 Uji F.....	70
4.2.2.3 Koefisien Determinasi.....	72
4.3. Pembahasan.....	73
4.3.1 Pengaruh Variabel Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Saham.....	73
4.3.2. Pengaruh Variabel Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Saham.....	73
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Peraih PROPER Emas.....	54
Tabel 4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan	56
Tabel 4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan	58
Tabel 4.4 Pengukuran Kinerja Saham	60
Tabel 4.5 Uji Kolmogorov - Smirnov.....	62
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas α dan VIF	64
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Koefisien Korelasi	65
Tabel 4.8 Uji Durbin Watson.....	67
Tabel 4.9 Uji T.....	68
Tabel 4.10 Uji F	71
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Manfaat Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	32
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	41
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas	62
Gambar 4.2 Normal Probability Plots.....	63
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Indeks Pengukuran *Global Reporting Initiatives*
- Lampiran 2 Data Pengukuran Kinerja Lingkungan



ABSTRAK

Wardhani, Hanum Fitri. 2016. Skripsi. Judul: “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 (Studi Kasus pada Perusahaan peraih PROPER Emas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015)”

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.

Kata Kunci : *Global Reporting Initiatives, Return On Equity (ROE), Return Saham, PROPER*

Adanya urgensi mengenai keseimbangan antara pengembangan sektor industri dan pelestarian lingkungan menjadi landasan bagi Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 yang mewajibkan seluruh Perseroan Terbatas (PT) yang kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup menyelenggarakan program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan di Indonesia (PROPER) sebagai bentuk pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mematuhi tata kelola lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan peraih PROPER Emas yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan menggunakan metode kuantitatif. Data yang diperoleh adalah data sekunder dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja saham dan hanya mampu menjelaskan 3,5 % dari terjadinya perubahan nilai kinerja saham.

Hal ini dikarenakan publikasi laporan keberlanjutan perusahaan belum wajib bagi perusahaan, dan terdapat variabel seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, inflasi dan variabel lainnya yang memengaruhi kinerja saham. Diharapkan bagi perusahaan untuk mematuhi tata kelola lingkungan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012.

ABSTRACT

Wardhani, Hanum Fitri. 2016. Thesis. Title: "Analysis of The Effect of Environmental Performance and Financial Performance to the Shares Performance in the winning Company of PROPER Emas 2011-2015 (Case Study on the winning Company of PROPER Emas Listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015)"

Supervisor : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.

Keywords : Global Reporting Initiatives, the Return On Equity (ROE), Return Stocks, PROPER

By the urgency of balance between the development of industry and environmental protection as the basis for the Government in issuing Government Regulation No. 47 of 2012, which requires all limited companies (PT) whose business activities are related to Natural Resources (SDA) to organize the program of social and environmental responsibility. Ministry of Environment organizes Company Performance Rating in Indonesia (PROPER) as a form of supervision to the management of the companies in complying with the environmental governance.

This research was conducted at the winning company of PROPER Emas listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2015 by using quantitative methods. The data obtained is secondary data from the financial statements and corporate sustainability report. The data analysis technique is a multiple linear regression analysis. Based on these results we concluded that the environmental performance and financial performance partially and simultaneously give significant and positive influence to the performance of stock and can only explain 3.5% of the change in value of stock performance.

This is because the publication of corporate sustainability report is not mandatory yet for the company, and there are variables such as government policies, global economic conditions, inflation and other variables that affect the performance of the stock. It is expected for companies to comply with environmental governance in accordance with Government Regulation No. 47 Year 2012.

الملخص

ورداني، هنوم فطري. ٢٠١٦. البحث الجامعي. العنوان: "تحليل تأثير الأداء البيئي والأداء المالي على أداء الأسهم في الشركة فائزة بالميدالية الذهبية PROPER ٢٠١١-٢٠١٥ (دراسة حالة على في اندونيسيا بور الشركة فائزة بالميدالية الذهبية PROPER المدرجة في أوراق بورصة أندونيسيا ٢٠١١-٢٠١٥)"

المشرف : عبد القادر الماجيستر الحاج

كلمات البحث : إعداد التقارير المبادرات العالمية، العائد على حقوق المساهمين (ROE)، العائد

الأسهم, PROPER

وجود الأهمية عن التوازن بين تنمية الصناعات وحماية البيئة كأساس للحكومة على إنشاز اللائحة الحكومية رقم ٤٧ عام ٢٠١٢ الذي يوجب جميع الشركات المحدودة (PT) التي أنشطتها المتعلقة بالموارد الطبيعية (SDA) لإقامة برامج المسؤولية الاجتماعية والبيئية. أقامت وزارة البيئة برامج التقييم الأداء الشركات في اندونيسيا (PROPER) كشكل الرقابة على إدارة الشركات في امتثال إدارة البيئية.

أجري هذا البحث على الشركة الفائزة PROPER الذهبي المدرجة في BEI الفترة ٢٠١١-٢٠١٥ باستخدام الأساليب الكمية. البيانات المحصولة عليها هي البيانات الثانوية من تقرير المالية و تقرير الاستدامة الشركات. تقنية تحليل البيانات هي تحليل الانحدار الخطي متعددة. بناء على نتائج هذا البحث خلصت أن الأداء البيئي والأداء المالي جزئيا و في وقت واحد لهما تأثير بشكل إيجابي وملحوظ على أداء الأسهم و يفسر فحسب ٣,٥٪ من حدوث التغير في القيمة من أداء الأسهم.

و هذا لأن انشاز تقرير الاستدامة للشركات لم تكن ملزمة للشركة، و هناك متغيرات مثل السياسات الحكومية، والظروف الاقتصادية العالمية، والتضخم وغيرها من المتغيرات التي تؤثر على أداء الأسهم. من المتوقع للشركات على الامتثال الإدارة البيئية وفقا للائحة الحكومية رقم ٤٧ عام ٢٠١٢.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya iklim bisnis di Indonesia memiliki dampak positif bagi berkembangnya investasi bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Namun, meningkatnya sektor industri memberi dampak negatif bagi lingkungan, apabila manajemen perusahaan tidak melakukan program pelestarian lingkungan. Padahal, lingkungan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Lingkungan yang baik akan berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat dan juga menjadi faktor utama keberlangsungan hidup di masa mendatang.

Urgensi mengenai keseimbangan antara pengembangan sektor industri dan pelestarian lingkungan juga menjadi perhatian Pemerintah, yang menjadi landasan pembuatan peraturan sehubungan dengan tanggung jawab perusahaan terkait bidang sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang mewajibkan seluruh Perseroan Terbatas (PT) yang kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam peraturan tersebut, perusahaan berkewajiban untuk melakukan kinerja sosial dan lingkungan

sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan juga pemerintah sebagai salah satu *stakeholders* utama mereka.

Sebagai bentuk pengawasan terhadap kepatuhan lingkungan oleh perusahaan, pemerintah melalui Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 127/MENLH/2002 menyelenggarakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan di Indonesia) yang dilaksanakan semenjak tahun 2002. Hasil penilaian PROPER dipublikasi secara berkala setiap tahun untuk memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang memiliki reputasi dan kinerja sosial lingkungan yang baik, serta teguran keras bagi perusahaan yang belum melaksanakan tata kelola lingkungan dengan baik.

Perusahaan sebagai badan usaha dalam sektor bisnis tentu memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba seoptimal mungkin dalam aktivitas operasionalnya. Perhitungan laba dan aktivitas perusahaan diukur dalam berbagai rasio kinerja keuangan. Salah satu rasio terpenting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Equity (ROE)*. Dengan mengetahui nilai *ROE*, maka investor bisa menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kapabilitas manajemen yang baik untuk menghasilkan laba.

Selain kinerja keuangan, kinerja saham perusahaan juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Sebagai badan usaha yang mempublikasikan sahamnya untuk publik, nilai saham perusahaan sangat berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka nilai sahamnya akan meningkat dan meningkatkan peluang investor untuk berinvestasi. Kinerja keuangan dan kinerja saham memiliki keterkaitan yang erat, kinerja keuangan

yang baik akan menghasilkan kinerja saham yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut penelitian Djuitaningsih dan Ristiawati (2015), kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian serupa yang membahas tentang hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja finansial oleh Utami (2008) juga menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Namun, hasil penelitian Djuitaningsih berbeda dengan Pujiasih (2013), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Perbedaan hasil penelitian antara Djuitaningsih dan Pujiasih ini menimbulkan *gap phenomenon*, dikarenakan penelitian Djuitaningsih memiliki persamaan dengan penelitian Utami dan Pujiasih yang membahas tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial, namun hasil penelitian Djuitaningsih serta penelitian Utami memiliki kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan, sedangkan penelitian Pujiasih menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan.

Sehubungan dengan adanya hasil penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara pengungkapan lingkungan yang didasarkan pada pengungkapan item *Global Reporting Initiative* dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan serta kinerja keuangan (*Return On Equity*) terhadap kinerja saham pada perusahaan yang meraih PROPER Emas di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2015.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penelitian adalah “Apakah kinerja lingkungan dan kinerja keuangan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011 - 2015 di Indonesia ?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara parsial dan simultan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011 - 2015 di Indonesia.”

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan yang berkaitan langsung dengan dunia industri, supaya perkembangan bisnis dan industri berkembang sinergis dengan kepatuhan lingkungan yang baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang menerapkan tata kelola lingkungan yang baik dan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial mereka kepada masyarakat sekitar.

c. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, yaitu dari penerapan indeks *Global Reporting Initiative* pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait tata kelola lingkungan perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kaitan kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan dan kinerja saham perusahaan dengan variabel yang lebih variatif.

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini variabel independen terbatas pada dua variabel saja, yakni variabel kinerja lingkungan (pengungkapan indeks *GRI*) dan kinerja keuangan perusahaan (*ROE*). Sementara untuk variabel dependen yang diuji adalah kinerja saham perusahaan, yang diukur dari return saham perusahaan dengan periode tahunan. Untuk data perusahaan dipilih perusahaan yang meraih PROPER Emas pada periode 2011-2015 dan

dibatasi pada perusahaan berbentuk Perseroan Terbuka (PT) yang memasarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode dan Hasil Penelitian
1.	Tita Djuitaningsih dan Erista Eka Ristiawati (2015)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Finansial Perusahaan.	<p>Menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis <i>Structural Equational Modelling (SEM)</i>.</p> <p>Hasil penelitian sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>CSR disclosure</i>, dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>CSR disclosure</i> ditolak. b. Kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>CSR disclosure</i>, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap <i>CSR disclosure</i> diterima. c. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan ($ROAt +1$ dan $ROEt +1$) yang ditandai dengan nilai signifikansi T statistik yang lebih besar dari T tabel. Kinerja lingkungan tidak

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode dan Hasil Penelitian
			<p>berpengaruh terhadap <i>return</i> tahunan perusahaan (R_{t+1}) karena nilai <i>cross loading return</i> tahunan tidak signifikan.</p> <p>Kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan (ROA_{t+1} dan ROE_{t+1}), dengan demikian hipotesis 4b dan 4c diterima, namun hipotesis 4a ditolak karena <i>cross loading return</i> perusahaan (R_{t+1}) tidak signifikan.</p> <p>d. <i>CSR disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial (ROA_{t+1} dan ROE_{t+1}). Hal ini berarti bahwa hipotesis 4a, 4b, dan 4c yang menyatakan <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja finansial ditolak.</p> <p>e. Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, <i>CSR Disclosure</i> tidak berhasil menjadi variabel <i>intervening</i> pada hubungan antara kinerja lingkungan dan kepemilikan asing dengan kinerja finansial perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena <i>CSR Disclosure</i> bukanlah satu-satunya media yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja lingkungan perusahaan, seperti melakukan publikasi secara langsung melalui media cetak atau elektronik.</p>
2.	Dian Imanina Burhany (2014)	Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan	<p>Menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis jalur. Hasil penelitian sebagai berikut :</p> <p>a. Implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan</p>

		Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang mengikuti PROPER Periode 2008-2009)	<p>terhadap kinerja lingkungan</p> <p>b. Implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, baik secara simultan maupun parsial.</p> <p>c. Hasil penelitian menimbulkan implikasi terhadap perlunya praktik akuntansi perusahaan diperluas dengan memasukkan aspek lingkungan, sehingga akuntansi dapat berkontribusi dalam perbaikan lingkungan dan pertanggung jawaban lingkungan perusahaan.</p>
3.	Pujiasih (2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)	<p>Menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur.</p> <p>Hasil penelitian sebagai berikut :</p> <p>a. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>b. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).</p> <p>c. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>d. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) secara tidak langsung dapat memengaruhi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.</p>
4.	Rizky Putri Utami	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan	Menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.

	(2008)	terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Pengusahaan Hutan dan Pertambangan Umum)	Hasil penelitian sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan prosentase 12,7 %. b. Variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja saham sebesar 17,3 %.
--	--------	---	---

Berdasarkan uraian di atas mengenai penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis ajukan dengan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan dengan peneliti pertama Djuitaningsih (2015). Peneliti terdahulu menggunakan 2 variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan kepemilikan asing serta 1 variabel dependen yaitu kinerja finansial perusahaan. Penelitian Djuitaningsih menggunakan variabel dependen kinerja finansial, yang dalam penelitian ini penulis ajukan sebagai variabel independen. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Structural Equational Modelling (SEM)*.
2. Perbedaan dengan peneliti kedua Burhany (2014). Peneliti terdahulu menggunakan 1 variabel independen yaitu implementasi akuntansi lingkungan, serta 2 variabel dependen yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Dalam penelitian Burhany, kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini penulis ajukan sebagai variabel independen. Metode

penelitian yang digunakan juga berbeda, karena dalam penelitian Burhany menggunakan metode kuantitatif dengan analisis jalur.

3. Perbedaan dengan peneliti ketiga Pujiasih (2013). Peneliti terdahulu menggunakan 1 variabel independen yaitu kinerja lingkungan serta 1 variabel dependen yaitu kinerja keuangan, dan 1 variabel *intervening* yaitu *Corporate Social Responsibility*. Dalam penelitian Pujiasih, kinerja keuangan digunakan sebagai variabel dependen sedangkan dalam penelitian yang penulis ajukan kinerja keuangan digunakan sebagai variabel dependen. Meskipun memiliki 1 variabel independen yang sama yaitu kinerja lingkungan, namun penelitian Pujiasih memiliki variabel *intervening* berupa *CSR* yang berbeda dengan penelitian yang penulis ajukan. Metode penelitian Pujiasih memiliki 2 metode yaitu analisis regresi berganda dan analisis jalur, sedangkan peneliti hanya menggunakan metode analisis regresi berganda.
4. Perbedaan dengan peneliti keempat Utami (2008). Peneliti terdahulu menggunakan 1 variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan dan 2 variabel independen, yaitu kinerja keuangan dan kinerja saham. Meskipun memiliki variabel yang sama, namun penggunaannya berbeda dengan yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian Utami, kinerja keuangan digunakan sebagai variabel dependen sedangkan dalam penelitian ini kinerja keuangan digunakan sebagai variabel independen. Metode penelitian Utami memiliki persamaan dengan metode penelitian

yang penulis ajukan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan)

2.2.1.1. Awal Mula Berdirinya PROPER

Awal mula terbentuknya program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) diawali dari adanya PROKASIH (Program Kali Bersih) mulai dicanangkan sejak 1989, kemudian dikukuhkan berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup No. 35 Th. 1995. PROKASIH pada mulanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas air sungai yang sudah terindikasi ada pencemaran. Konsep sederhana ini menjadi landasan bagi lahir dan berkembangnya PROPER, yang hingga kini telah berkembang jauh dari konsep awal ketika PROKASIH pertama kali dicanangkan.

Data menunjukkan, sekitar 10% industri peserta PROKASIH ternyata menghasilkan 50% dari total BOD (Biochemical Oxygen Demand) yang dibuang oleh seluruh industri yang diawasi. Jika distribusi ini ditarik lebih ke atas, ternyata 75% dari total BOD yang dibuang oleh industri PROKASIH “hanya” dihasilkan oleh 20% industri. Industri yang benar-benar “bersih” jumlahnya kurang dari 50% dan kontribusinya relatif kecil, yaitu 5% dari total beban pencemarannya yang dibuang ke sungai PROKASIH. Salah satu faktor penyebabnya adalah sifat pendekatan pengelolaan konvensional (*command and control*) yang hanya melibatkan dua aktor, yaitu pemerintah sebagai PENGAWAS dan industri sebagai pihak yang DIAWASI.

Sesuai dengan hukum aksi-reaksi, maka jika pengawasan dilakukan dengan ketat, pihak yang diawasi merespon dengan patuh terhadap peraturan atau berpura-pura patuh pada saat diawasi. Pendekatan '*command and control*' dari sistem PROKASIH hanya akan efektif jika sistem yang ada mampu memastikan seluruh entitas yang diatur patuh terhadap peraturan yang ditetapkan. Pelajaran penting lain dari PROKASIH adalah bahwa hanya 10% dari industri yang membuang air limbah dengan beban pencemaran tinggi, yang kemudian menjadi target utama pengawasan.

Pada tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup mengubah PROKASIH menjadi PROPER sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor:127/MENLH/2002. PROPER bertujuan mendorong perusahaan agar menerapkan sistem yang baik dalam pengelolaan lingkungan. Jika sistem yang dimiliki perusahaan sudah baik, maka perusahaan dapat meningkatkan efisiensi absolut dalam pengurangan limbah. Setelah mempunyai data absolut, maka perusahaan dapat membandingkan hasil absolut yang diperoleh dengan hasil absolut perusahaan lain (*benchmarking*). Hal ini berguna untuk mengetahui posisi perusahaan, apakah sudah paling efisien atau belum. Dari situ diharapkan akan muncul inovasi-inovasi untuk melakukan perbaikan yang lebih lagi.

PROPER dikembangkan dengan beberapa prinsip dasar, yakni: peserta PROPER bersifat selektif, yaitu diperuntukan bagi industri yang menimbulkan dampak besar dan meluas terhadap lingkungan dan mereka peduli dengan citra atau reputasi perusahaannya. Karena itu, pendekatan strategi yang dipilih PROPER adalah memanfaatkan peran serta masyarakat dan pengaruh pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan lingkungan.

Pemberdayaan masyarakat dan pengaruh tekanan pasar dilakukan dengan penyebaran informasi yang kredibel, sehingga dapat menciptakan naik atau turunnya citra perusahaan atau jatuh banggunya reputasi suatu perusahaan/industri. Informasi mengenai kinerja perusahaan, dikomunikasikan dengan menggunakan simbol warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Berikut ini beberapa simbol warna yang diberikan sesuai dengan penilaian peringkat kinerja usaha/atau kegiatan dalam mengelola lingkungan:

- a) **Emas** diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b) **Hijau** adalah untuk usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
- c) **Biru** adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundangundangan yang berlaku.
- d) **Merah** adalah bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belumsesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e) **Hitam** diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta

melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. (Publikasi PROPER 2015)

2.2.1.2.Mekanisme Penilaian PROPER

Dari tahun ke tahun kebijakan PROPER terus menerus mengalami perkembangan. Perubahan penting terjadi pada 2002, yakni perubahan penilaian PROPER dari semula bersifat *single media* menjadi *multi media*. Perbaikan di dalam konsep dan metode PROPER yang penting dicatat, terjadi pada periode 2010-2011 sampai sekarang. Jika pada awalnya PROPER tersentralisir, kini telah melibatkan Provinsi dalam melakukan evaluasi melalui mekanisme dekonsentrasi. Selain itu, juga melibatkan perguruan tinggi untuk memberikan evaluasi penilaian secara mandiri.

Pelaksanaan PROPER diawali dengan pemilihan perusahaan peserta, dimana perusahaan yang menjadi target peserta PROPER adalah perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, tercatat di pasar bursa, mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas.

Setelah peserta ditetapkan, kemudian dilakukan pengumpulan data swapantau dengan jalan mengevaluasi laporan pelaksanaan pengelolaan lingkungan yang disampaikan perusahaan. Selain data swapantau, juga dilakukan pengumpulan data primer dengan jalan melakukan pengawasan langsung ke lapangan secara rutin yang dilaksanakan oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Informasi yang terkumpul kemudian diolah menjadi rapor sementara, yang berisi evaluasi kinerja perusahaan di bidang pengelolaan air,

udara, limbah B3 dibandingkan dengan kriteria penilaian PROPER yang ditetapkan.

Rapor sementara ini sudah mengindikasikan peringkat kinerja perusahaan berdasarkan kriteria peringkat PROPER. Rapor sementara kemudian dibahas melalui mekanisme *peer review* oleh tim teknis. Hasil pembahasan dilaporkan kepada pejabat Eselon I Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendapat komentar dan pertimbangan. Setelah itu, rapor dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan untuk mendapat pendapat dan persetujuan Dewan. Rapor hasil pembahasan dengan Dewan ini kemudian ditetapkan sebagai Rapor Sementara, yang akan disampaikan kepada perusahaan dan Pemerintah Daerah. Perusahaan dan Pemerintah Daerah diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan dengan didukung data-data baru yang sah. Setelah masa sanggah dilewati, maka hasilnya dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan. Dewan akan memberikan pendapat terakhir mengenai status kinerja perusahaan sebelum dilaporkan kepada Menteri.

Menteri memeriksa, memberikan kebijakan dan menetapkan status peringkat kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan laporan dari Dewan Pertimbangan. Setelah semua proses dilewati, maka diterbitkan pengumuman peringkat kinerja perusahaan, yang disampaikan kepada publik dan juga kepada perusahaan dan pemerintah daerah. (Publikasi PROPER 2015)

2.2.1.3 Kriteria Penilaian PROPER

Penyusunan kriteria yang terkait dengan pelaksanaan PROPER dilakukan oleh tim teknis dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah kabupaten/kotamadya, asosiasi industri, perusahaan, LSM, universitas, instansi terkait, dan Dewan Pertimbangan PROPER.

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu

a. Kriteria penilaian ketaatan

Kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja: Apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup?

Aspek penilaian ketaatan meliputi: izin lingkungan; pengendalian pencemaran air; pengendalian pencemaran udara; pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3); dan potensi kerusakan lahan (khusus untuk kegiatan pertambangan). Pada tahap ini peringkat yang dapat dihasilkan adalah Biru, Merah, dan Hitam. Tahap ini disebut juga tahap *compliance to regulation*.

b. Kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*).

Kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkunganterbaik dan isu-isu lingkungan yang bersifat global.

Aspek-aspek yang dinilai dalam kriteria *beyond compliance* meliputi: Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan; Upaya Efisiensi Energi; Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah;

Perlindungan Keanekaragaman Hayati; dan Program Pengembangan Masyarakat. Upaya penurunan emisi; Implementasi *Reduce, Reuse* dan *Recycle* limbah B3 dan non B3. Penekanan kriteria ini adalah semakin banyak upaya untuk mengurangi terjadinya sampah, maka semakin tinggi nilainya. Selain itu, semakin besar jumlah limbah yang dimanfaatkan kembali, maka semakin besar pula nilai yang diperoleh perusahaan.

Tahap ini disebut juga tahap *beyond compliance* dengan peringkat yang dapat diperoleh: HIJAU atau EMAS.

Khusus program pemberdayaan, perusahaan harus memiliki program strategis yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Program ini didasarkan atas pemetaan sosial yang menggambarkan jaringan sosial yang memberikan penjelasan tentang garis-garis hubungan antar kelompok/individu. Rencana strategis pengembangan masyarakat harus bersifat jangka panjang dan terperinci. Program hendaknya menjawab kebutuhan kelompok rentan disertai indikator untuk mengukur kinerja pencapaian program secara terukur. Tentu saja, seluruh proses perencanaan harus melibatkan anggota masyarakat.

(Publikasi PROPER 2015).

2.2.1.4 Evaluasi Kinerja Penilaian PROPER

Evaluasi kinerja penataan lingkungan dibagi menjadi dua cara yaitu:

- a. Penilaian langsung: dilakukan melalui pengumpulan data, inspeksi lapangan, dan penyusunan berita acara.
- b. Penilaian tidak langsung (Penilaian Mandiri).

Penilaian tidak langsung dilakukan melalui pemeriksaan isian laporan ketaatan pengelolaan lingkungan hidup.

Peraturan PROPER dimulai dengan tahapan persiapan, pada Januari sampai Maret. Persiapan diawali dengan penetapan peserta PROPER dengan mempertimbangkan masukan dari tiap-tiap provinsi. Penguatan kapasitas PROPER juga diberikan kepada provinsi yang akan melaksanakan PROPER. Setelah tahap persiapan, provinsi melaksanakan verifikasi lapangan sampai 3 tahap dan setiap tahap dilakukan supervisi oleh tim KLH agar tetap menjaga standar kualitas PROPER di setiap provinsi. Dari proses supervisi diperoleh rekapitulasi peringkat dan rapor sementara. Setelah itu perusahaan dapat memberikan sanggahan dari hasil rapor sementara. (Publikasi PROPER 2015).

2.2.2 Global Reporting Initiative (GRI)

2.2.2.1 Pengertian Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat diadopsi oleh semua jenis organisasi di semua negara. GRI dibentuk oleh organisasi Amerika Serikat yang berbasis nirlaba yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES)* dan *Tellus Institute*, dengan dukungan dari *United Nations Environment Programme (UNEP)* pada tahun 1997. GRI adalah organisasi berbasis jaringan, dengan sekretariat pusat berkantor di Amsterdam, Belanda. Fungsi sekretariat adalah sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan mitra jaringan GRI. GRI memiliki kantor regional, Focal Point di Australia, Brazil, Cina, India dan Amerika Serikat. Jaringan global mencakup lebih dari 600 Pemangku Kepentingan Organisasi dan pendukung inti sekitar 30.000 orang yang mewakili berbagai sektor dan konstitusi.

Pedoman laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah landasan dari kerangka laporan keberlanjutan GRI. Pedoman GRI *report* ini diterbitkan pada tahun 2006. Namun setelah penerbitan pedoman ini, terjadi perbaikan yang disarankan oleh dewan-dewan direksi dan versi terbaru GRI 4 diterbitkan pada Mei 2013.

2.2.2.2. Pedoman Global Reporting Initiative (GRI)

Pedoman GRI G4 ini diterbitkan pada Mei 2013 dan merupakan revisi terbaru dari pedoman GRI untuk penyusunan laporan keberlanjutan bagi perusahaan. Namun, organisasi pelapor (Perusahaan) yang masih menggunakan Pedoman G3 atau G3.1 dapat memutuskan sendiri kapan akan beralih ke Pedoman G4 dengan batas waktu pembuatan laporan sampai dengan 31 Desember 2015. Setelah melewati tanggal 31 Desember 2015, maka laporan yang diterbitkan harus disusun sesuai dengan Pedoman G4. Karena alasan ini, GRI akan tetap mengakui laporan yang berdasarkan Pedoman G3 dan G3. Tujuan G4 adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna - dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar.

Pedoman G4 ini disajikan dalam dua bagian:

a. Prinsip-prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar

Berisi Prinsip-prinsip Pelaporan, Pengungkapan Standar, dan kriteria yang akan diterapkan oleh organisasi untuk menyiapkan laporan keberlanjutannya 'sesuai dengan Pedoman ini. Definisi istilah-istilah penting juga disertakan.

b. Panduan Penerapan

Berisi penjelasan tentang cara menerapkan Prinsip-prinsip Pelaporan, cara menyiapkan informasi yang akan diungkapkan, dan cara menginterpretasikan berbagai konsep dalam Pedoman. Referensi ke sumber lain, daftar istilah, dan catatan pelaporan umum juga disertakan.

Sedangkan untuk pedoman penyusunan laporan keberlanjutan, diberlakukan dua opsi yaitu : Opsi Inti dan opsi Komprehensif. Setiap opsi dapat diterapkan oleh semua organisasi, terlepas dari ukuran, sektor, ataupun lokasi. Fokus dari kedua opsi tersebut berada pada proses identifikasi Aspek Material. Aspek Material adalah aspek-aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi; atau dapat memengaruhi secara substantif asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.

Opsi Inti berisi elemen esensial dari laporan keberlanjutan. Opsi Inti berisi latar belakang yang melandasi pengungkapan organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial dan kinerja tata kelola. Opsi Komprehensif didasarkan pada opsi Inti dengan mewajibkan Pengungkapan Standar tambahan mengenai strategi dan analisis, tata kelola, serta etika dan integritas organisasi. Selain itu, organisasi diminta untuk menyampaikan kinerjanya secara lebih luas dengan melaporkan semua indikator yang terkait dengan aspek material yang teridentifikasi.

Dalam pengungkapannya, baik penyusunan laporan keberlanjutan opsi inti dan opsi komprehensif harus menyajikan pengungkapan standar dan komponen-komponen berikut :

a. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan ini menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberikan gambaran tentang organisasi dan proses pelaporannya. Pengungkapan ini berlaku untuk semua organisasi, terlepas dari asesmen materialitas mereka. Terdapat tujuh jenis Pengungkapan Standar Umum, mulai dari perspektif strategis organisasi tentang mengatasi masalah keberlanjutan, dan bagaimana organisasi melibatkan pemangku kepentingan dalam proses ini, sampai bagaimana organisasi mendekati masalah utama seperti tata kelola dan etika serta integritas.

Pengungkapan Standar Umum yang wajib dilaporkan, harus mencakup data sebagai berikut:

- 1) Strategi dan Analisis
- 2) Profil Organisasi
- 3) Aspek Material dan *Boundary*
- 4) Hubungan dengan Pemangku Kepentingan
- 5) Profil Laporan
- 6) Tata Kelola
- 7) Etika dan Integritas
- 8) Pengungkapan Standar Umum untuk sector

b. Pengungkapan Standar Khusus: pengungkapan ini dibagi menjadi dua bagian:

1) Pendekatan Manajemen

Pengungkapan Pendekatan Manajemen memberikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak

material ekonomi, lingkungan, atau sosial, sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan. Pendekatan manajemen berfokus pada tiga hal: menjelaskan mengapa aspek tersebut material, bagaimana dampaknya dikelola, dan bagaimana pendekatan pengelolaan aspek ini dievaluasi.

2) Indikator

Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebagian besar indikator ini berbentuk data kuantitatif. Organisasi hanya diminta untuk memberikan indikator tentang aspek yang oleh organisasi dan pemangku kepentingannya telah diidentifikasi sebagai hal penting terhadap bisnis. G4 memuat Indikator untuk berbagai masalah keberlanjutan. Misalnya, Indikator ini bisa mencakup pemakaian air, kesehatan dan keselamatan, hak asasi manusia atau dampak organisasi pada masyarakat lokal.

Pengungkapan Standar Khusus, yang wajib dilaporkan, harus mencakup data sebagai berikut:

- i) Panduan untuk Pengungkapan Pendekatan Manajemen Generik
- ii) Indikator (terkait aspek material)
- iii) Pengungkapan Standar Khusus untuk Sektor

Untuk ikhtisar pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus sesuai dengan opsi inti dan opsi komprehensif dalam laporan keberlanjutan akan dijelaskan secara lebih rinci dalam lampiran. (Prinsip-prinsip

Pelaporan dan Pengungkapan Standar Laporan Keberlanjutan G4, diakses dari www.globalreporting.org)

2.2.3 Laporan Keberlanjutan

2.2.3.1. Pengertian Laporan Keberlanjutan

Sustainability Reporting (SR) atau Laporan Keberlanjutan merupakan model pelaporan informasi korporasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan social (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*), dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan.

Laporan Keberlanjutan didesain untuk membantu korporasi merencanakan, mempersiapkan, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang komitmen, pelaksanaan, pengukuran, pengungkapan, serta pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja pengelolaan isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan serta tata kelola korporasi kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Laporan Keberlanjutan juga dikembangkan dengan maksud agar korporasi dapat memberikan informasi yang material, lengkap, berimbang, dapat diperbandingkan, akurat, tepat waktu, jelas, dan dapat dipercaya tentang komitmen, pelaksanaan, dan kinerja serta implikasi pengelolaan keuangan/ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola korporasi secara terpadu serta berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan berkelanjutan korporasi dan para *stakeholder*. Dengan mengetahui informasi yang lengkap, relevan, reliabel, dan berkelanjutan itu diharapkan para *stakeholder* akan mengevaluasi serta

mengambil keputusan ekonomi dan non ekonomi secara tepat dan akurat, dalam (Lako, 2014 : 128).

2.2.3.2 Latar Belakang Terbentuknya Laporan Keberlanjutan

Pemicu dikembangkannya model Laporan Keberlanjutan adalah sebagai respons atas kritik dari berbagai kalangan terhadap kelemahan mendasar dari model pelaporan keuangan dan pelaporan manajemen yang lebih menekankan pada informasi tentang aspek-aspek dan indikator kesuksesan keuangan/ekonomi perusahaan. Sementara aspek-aspek dan indikator kesuksesan-kegagalan korporasi dalam mengelola isu-isu sosial serta lingkungan sebagai pilar dasar korporasi diabaikan pelaporannya. Pengembangan model *SR* tersebut didasarkan pada teori *triple bottom-line of business* (teori 3P) dari Elkington (1997). Menurut Elkington, apabila ingin bisnisnya tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, maka korporasi harus peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam semesta (*planet*), masyarakat (*people*), dan pertumbuhan laba (*profits*). Ketiga komponen tersebut (*Planet, People, Profits*) merupakan pilar dasar bisnis dari suatu korporasi

Sejak diluncurkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)* pada 2001 dan telah disempurnakan hingga saat ini, Laporan Keberlanjutan telah mendapat perhatian luas dari para pelaku bisnis dan korporasi global. Hingga saat ini, sudah ada 3500 an korporasi global yang menerapkan model ini. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah korporasi yang menerapkan model Laporan Keberlanjutan di negara-negara yang ekonominya sedang berkembang pesat seperti Jepang, Tiongkok, Taiwan, India, Brazil, Korea Selatan, Rusia, Afrika Selatan, Singapura dan lainnya juga meningkat pesat. Bahkan penerapan Laporan Keberlanjutan di

Inggris, Perancis, Jepang, dan korporasi besar yang masuk dalam G250 Companies telah mencapai 100% pada 2013.

Pada 2020, penerapan model pelaporan tersebut direncanakan akan diwajibkan bagi semua korporasi di dunia, termasuk korporasi Indonesia. Saat ini, juga sedang difinalisasi penyusunan draft *International Sustainability Reporting Standards (ISRS)* yang akan dijadikan pedoman atau standar global bagi korporasi dalam penyusunan pelaporan berkelanjutan. Dalam upaya menuju penerapan yang mandatory tersebut, *GRI* juga terus mengembangkan dan menyempurnakan format *GRI Sustainability Reporting Guidelines* dengan merumuskan *Reporting Principles and Standard Disclosures*, seperti yang dikemukakan oleh Lako (2014 : 128-129).

2.2.3.3 Manfaat Penerapan Laporan Keberlanjutan

Meskipun pengorbanan costs nya sangat besar untuk menerapkan model laporan berkelanjutan, manfaatnya sangat besar. Penerapan laporan berkelanjutan akan meningkatkan kolaborasi dengan para *stakeholder*, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dan tata kelola perusahaan yang baik. Risiko bisnis dan keuangan, risiko sosial dan politik, serta risiko lingkungan perusahaan juga kian rendah setelah menerapkan *SR*. Implikasinya adalah citra, reputasi, nama baik, dan nilai *brand* perusahaan meningkat. Efisiensi dan efektivitas keuangan serta non keuangan semakin meningkat. Pada akhirnya, semua manfaat tersebut meningkatkan pertumbuhan kinerja laba dan nilai aset/nilai ekuitas perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Bagi perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan menerapkan *green reporting*, mereka juga mendapatkan keuntungan ekonomi dalam jangka panjang berupa peningkatan harga pasar sekuritas (saham). Perusahaan-perusahaan tersebut juga memberikan keuntungan yang besar kepada para investor, menurut Lako (2014 :125-126).

2.2.3.4 Penerapan Laporan Keberlanjutan dan Peraturan Pemerintah di Indonesia

Pemerintah mengeluarkan peraturan sehubungan dengan tanggung jawab perusahaan terkait bidang sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP No. 47/2012) mewajibkan seluruh Perseroan Terbatas (PT) yang kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 2 dan 3). Program tersebut harus masuk dalam rencana kerja tahunan dan anggaran PT. Selain itu, PT juga harus melaporkan realisasinya dalam laporan tahunan serta wajib dipertanggung jawabkan kepada Dewan Komisaris atau dalam Rapat Umum Pemegang Saham/RUPS (Pasal 4). Persentase anggaran yang harus disisihkan PT untuk melaksanakan Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) tidak diatur, ukuran yang digunakan adalah kepatutan dan kewajaran serta sesuai dengan kemampuan masing-masing PT (Pasal 5).

Teori-teori yang mendasari kewajiban TJSL bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Teori *Corporate Accountability*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap semua konsekuensi yang ditimbulkannya pada semua

stakeholder, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar keberlanjutan bisnis korporasi tetap terjaga (Benn dan Bolton, 2011 dalam Lako, 2014 : 143). Secara khusus, teori itu menyatukan TJSL atau *CSER (Corporate Social and Environment Responsibility)* tidak hanya sekedar aktivitas charity yang bersifat suka rela, tetapi juga diakui sebagai kewajiban asasi korporasi.

Alasannya, TJSL merupakan konsekuensi logis dari adanya hak asasi yang diberikan negara kepada korporasi untuk hidup dan berkembng dalam suatu area lingkungan. Jika tidak ada keselarasan antara hak dan kewajiban asasi, di area di mana korporasi beroperasi akan hidup dua pihak, yaitu gainers (korporasi) dan losers yaitu masyarakat. Maka dari itu, TJSL harus diperlakukan sebagai kewajiban hakiki korporasi.

b. Teori *Legitimacy*

Menurut teori ini, korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu *social contract*. Teori ini menyatakan keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Selain itu, masyarakat juga turut memberi *costs* dan *benefits* atas keberlanjutan korporasi. Kewajiban korporasi adalah mengembalikannya dalam bentuk program TJSL yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

c. Teori *Corporate Sustainability*

Menurut teori ini, untuk bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi atau perusahaan harus mengintegrasikan tujuan bisnisnya dengan tujuan sosial dan tujuan ekologi secara utuh. Pembangunan bisnis harus berpondasikan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) secara terpadu, dan tidak mengorbankan kepentingan generasi berikutnya untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dan lingkungan adalah pilar dasar bagi keberlanjutan suatu bisnis. Oleh sebab itu, TJSL menjadi suatu keharusan sekaligus kebutuhan hakiki bagi keberlanjutan bisnis korporasi.

d. Teori *Political Economy*

Menurut teori ini, perusahaan didirikan agar berperan sebagai alat negara untuk mewujudkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, sehingga domain dari transaksi ekonomi/bisnis perusahaan tidak dapat diisolasi dari masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan wajib melaksanakan TJSL demi meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjaga kelestarian alam karena hal tersebut juga merupakan tanggung jawab mereka.

e. Teori Keadilan (*Justice*)

Menurut teori ini, dalam sistem kapitalis pasar bebas, laba/rugi mencerminkan ketidakadilan antarpihak. Jika korporasi menikmati laba, maka ada pihak lain yang telah berkorban atau dikorbankan untuk meraih laba tersebut. Sebaliknya, jika korporasi menderita ekrugian, maka ada pihak lain yang mengeruk keuntungannya. Korporasi yang meraup laba harus adil pada masyarakat dan lingkungan yang sudah turut menanggung dampak eksternalitas dari aktivitas ekonomi perusahaan. Wujud dari keadilan tersebut adalah melalui aktivitas TJSL.

f. Teori Tekanan Pasar (*Market Pressure*)

Menurut teori ini, perusahaan harus merespons dengan cepat dan proaktif terhadap tuntutan pelaku pasar serta para *stakeholder* yang menginginkan perilaku bisnis perusahaan berubah apabila ingin tetap bertahan dan bertumbuh bisnisnya. Apabila kurang peduli terhadap tuntutan pasar, maka perusahaan akan menghadapi berbagai resiko bisnis yang bisa berakibat fatal bagi keberlanjutan bisnisnya.

Diwajibkan TJSL sebagai kewajiban perseroan tentu akan menimbulkan konsekuensi ekonomi ekonomi baru bagi perusahaan. PT harus menyusun program TJSL yang relevan, menganggarkannya secara tahunan, melaksanakan dan melaporkan informasi kinerjanya secara jujur dalam laporan tahunan agar bisa diketahui publik. Publik pun berhak menilai dan mengevaluasi

kinerja TJSL PT. Dari untaian konsekuensi tersebut, pelaksanaan PP No.47/2012 akan menimbulkan biaya (*costs*) bagi perseroan. Dampak negatifnya adalah bisa menurunkan likuiditas dan keuntungan perseroan serta meningkatkan risiko keuangan, risiko bisnis, dan risiko pasar perseroan. Namun, dalam jangka panjang pengorbanan tersebut justru akan mendatangkan banyak manfaat ekonomi atau berkah berlimpah bagi perseroan seperti yang tercantum dalam ilustrasi berikut :

Gambar 2.1 Manfaat Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)



Manfaatnya adalah sebagai berikut :

- a. Profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan semakin kokoh.
- b. Apresiasi dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen semakin meningkat sehingga meningkatkan nilai aset dan nilai saham, mempermudah peluang mendapatkan kredit, serta meningkatkan pangsa pasar produk/jasa perusahaan.
- c. Komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan semakin meningkat sehingga berdampak positif pada peningkatan laba serta nilai perusahaan.
- d. Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitarnya sehingga perusahaan bisa beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kondusif.
- e. Meningkatnya reputasi, *corporate branding*, dan *goodwill* perusahaan sehingga meningkatkan pangsa pasar serta nilai perusahaan dalam jangka panjang, dalam Lako (2014 : 143-146)

2.2.4 Teori-teori Akuntansi

2.2.4.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Dalam menjalankan aktivitas bisnis, manajemen perusahaan hendaknya memperhitungkan semua kepentingan dan nilai-nilai dari para *stakeholder* nya. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal : tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2007:411).

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, namun manajemen bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan. Apabila hubungan dengan para *stakeholders* tidak harmonis, maka aktivitas operasional perusahaan akan terhambat. Salah satu solusi untuk mengaplikasikan teori ini adalah dengan menerbitkan Laporan Keuangan dan juga Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Dalam kedua laporan ini tersaji informasi perihal kinerja ekonomi, sosial,

lingkungan dan juga *good corporate governance* yang mengakomodir semua kepentingan *stakeholder*.

2.2.4.2 Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007:411) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena keselarasan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat menjadi faktor utama dalam perkembangan perusahaan.

Sebagai bagian dari masyarakat, aktivitas operasional perusahaan akan berdampak bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat akan menerima perusahaan tersebut, apabila sistem nilai perusahaan tersebut sesuai dengan sistem nilai dan juga norma-norma masyarakat. Ketika terdapat perbedaan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat, maka akan terjadi ancaman legitimasi yang dapat menimbulkan konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Dampak hubungan yang tidak harmonis antara perusahaan dan masyarakat sangat buruk bagi perusahaan, dan berpeluang besar untuk menghancurkan eksistensi dan kredibilitas perusahaan tersebut.

Maka, perusahaan hendaknya berusaha menciptakan keselarasan antara sistem nilai perusahaan pada setiap aktivitas operasionalnya dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi perusahaan adalah dengan melakukan program *CSR* (*corporate social*

responsibility) yang melibatkan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat. Selain melakukan program *CSR*, perusahaan hendaknya melakukan pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan, sebagai bentuk tanggung jawab dan juga upaya melakukan legitimasi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan perusahaan sebagai bagian dari masyarakat akan diterima dengan baik dan terjalin hubungan yang sinergis yang menguntungkan kedua belah pihak.

2.2.4.3. Teori Pesinyalan

Menurut Brigham dan Houston (2010:58), Teori Pesinyalan merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang. Teori Pesinyalan menekankan kepada pentingnya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan akan berdampak pada keputusan investor untuk menanamkan dana di perusahaan. Informasi yang komprehensif, relevan dan akurat merupakan unsur penting bagi investor dan juga pelaku bisnis, karena dalam informasi mengandung keterangan mengenai manajemen perusahaan dalam masa loampau, masa kini, dan juga prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hartono (2015: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Bagi pihak investor, salah satu jenis informasi yang dibutuhkan adalah laporan tahunan. Dalam laporan tahunan terdapat informasi berupa informasi akuntansi yang terkait dengan laporan keuangan dan juga informasi non akuntansi

yang mencakup informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan harus mengandung informasi yang lengkap, relevan dan akurat sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi risiko relatif bagi investor untuk melakukan investasi. Maka, apabila suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka manajemen perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan secara terbuka dan transparan, serta bisa memberikan sinyal baik bagi investor.



2.2.5 Kinerja keuangan (*ROE*)

Kinerja keuangan yang diukur dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (*ROE*). *ROE* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne,dkk. 2005:225). Bagi investor, *ROE* merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan, karena apabila prosentase *ROE* semakin besar, maka prospek untuk berinvestasi di perusahaan tersebut cukup bagus. Prosentase *ROE* menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan ekuitas (modal) secara tepat guna dan efisien. Semakin besar prosentase *ROE* suatu perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

Rumus untuk mencari *ROE* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

2.2.6 Kinerja saham

Kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harga sahamnya diatas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Dalam jangka panjang, emiten yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih efisien akan mendapat tanggapan positif dari investor (Suharli, 2005 : 102)

Kinerja saham diproksi menggunakan return saham. *Return* adalah tingkat pengembalian hasil yang diperoleh investor dari sejumlah dana yang diinvestasikan pada suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase. *Return* tersebut dapat berupa capital gain ataupun dividen untuk investasi pada saham. *Return* investasi dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, maka ditulis dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i(t-1)}}{P_{i(t-1)}}$$

Dimana : R_{it} = Return saham i waktu ke t

P_{it} = Harga saham i waktu ke t

$P_{i(t-1)}$ = Harga saham i waktu ke (t-1)

2.2.7 Tanggung Jawab Lingkungan dalam Perspektif Islam

2.2.7.1. QS. Al-Baqarah 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ○ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ○

“Dan bila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’, mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”
(QS. Al Baqarah 11-12)

Tafsir :

Mereka tidak hanya berhenti pada berbuat dusta dan menipu saja, akan tetapi mereka tambah lagi dengan perbuatan tolol dan mengaku yang bukan-bukan, “Dan bila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi..’ Mereka tidak cukup membersihkan diri dari perbuatan itu saja, bahkan lebih jauh mereka membanggakan diri dan membenarkan tindakannya, “Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan.’”

Orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dengan serusak-rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan tindakan yang baik itu banyak sekali jumlahnya pada setiap zaman. Mereka mengatakan itu karena timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak. Sebab, apabila timbangan keikhlasan dan ketulusan di dalam jiwa sudah rusak, maka rusak pulalah semua timbangan dan tata nilai. Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas

karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah.

Oleh karena itu, datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar, “Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

(Quthb, 2000 : 52-53)

2.2.7.2 QS Huud 61

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ
هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ
اِنَّ رَبِّىْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).’ (QS Huud 61).

Tafsir :

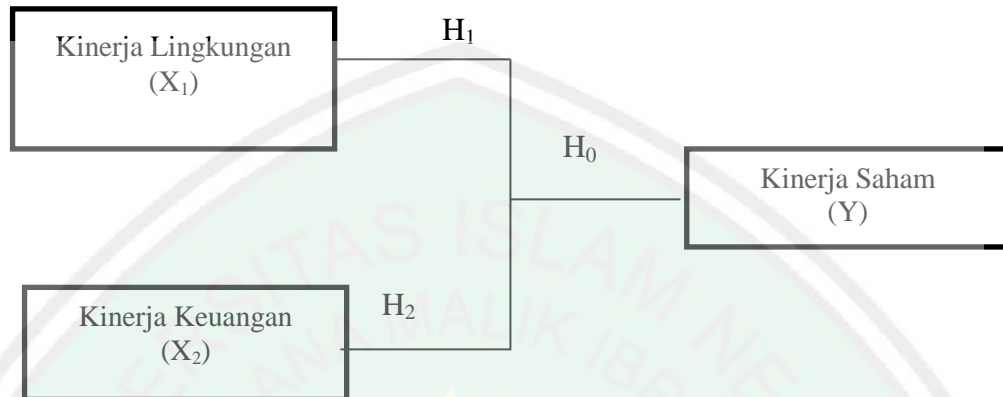
Shaleh mengingatkan mereka tentang asal-usul mereka dari tanah, pertumbuhan jenis mereka, pertumbuhan personalia mereka yang diberi makan dari tanah atau dari unsur-unsurnya yang darinyalah terbentuk unsur-unsur pembangun tubuh mereka. Di samping mereka sendiri diciptakan dari tanah, dari

unsur-unsurnya, Allah juga menjadikan mereka sebagai pemakmurnya. Dihadirkan-Nya jenis mereka (manusia) dengan personalianya menjadi pengelola bumi ini setelah lenyapnya umat-umat sebelumnya. (Quthb, 2000 : 75-76)



2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Keterangan :

X₁: Kinerja Lingkungan

X₂: Kinerja Keuangan

Y : Kinerja Saham

Kerangka konseptual penelitian diatas dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menguji variabel independen, yaitu kinerja lingkungan (X₁) dan kinerja keuangan (X₂) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja saham (Y) secara parsial (individu) dengan menggunakan Uji T.
- b. Menguji variabel independen, yaitu kinerja lingkungan (X₁) dan kinerja keuangan (X₂) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja saham(Y) secara simultan (bersama-sama) dengan menggunakan Uji F.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 di Indonesia. Sehingga ruang lingkup penelitian hanya mencakup dua variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan serta satu variabel dependen yaitu kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 di Indonesia.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas menggunakan analisis regresi. Pendekatan kausalitas adalah pendekatan dengan metode memasukkan dan menguji variabel-variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen, dan umumnya menggunakan analisis regresi untuk menentukan variabel independen yang signifikan memengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2007:17).

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini menurut sumbernya merupakan data sekunder, dan menurut dimensi waktu menggunakan data runtut waktu (*time series*). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang

tidak dipublikasikan (Supomo dan Indriantoro,2011:147). Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga lebih informatif oleh pihak lain (Umar, 2003:84).

Sedangkan data runtut waktu yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu yang digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2007:24). Menurut Umar (2003:85) data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu.

Dalam penelitian ini data runtut waktu yang digunakan adalah data dalam skala tahunan dalam periode 2011 s/d 2015.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter. Menurut Bungin (2004:144), metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen resmi yang bersifat eksternal. Dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga seperti : majalah, buletin, dan berita-berita yang disiarkan ke media massa maupun elektronik (Bungin, 2004 : 145)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kausalitas dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi umumnya digunakan apabila tujuan analisis adalah prediksi hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Kuncoro, 2007:75). Aplikasi yang digunakan untuk mendukung analisis data ini adalah dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.



3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Dalam Penelitian

Jenis	Variabel	Definisi	Proksi	Pengukuran	Satuan
Variabel Eksogen (X ₁)	Kinerja Lingkungan	Kinerja Lingkungan merupakan aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, sesuai dengan PP No 47/2012. Aktivitas operasional ini dijelaskan dalam Laporan Keberlanjutan perusahaan, yang dibuat berdasarkan pedoman dari <i>Global Reporting initiative (GRI)</i> .	Item yang diungkapkan dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan	Item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan : Item yang wajib dilaporkan dalam Pedoman GRI) x 100%	Persen (%)
Variabel Eksogen (X ₂)	Kinerja Keuangan	Kinerja Keuangan merupakan rasio-rasio yang diperoleh dari indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.	ROE	$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$	Persen (%)
Variabel Endogen (Y ₁)	Kinerja Saham	Kinerja Saham merupakan pengukuran yang dilakukan dengan cara membandingkan indeks angka harga saham tahun berjalan dengan harga saham tahun sebelumnya untuk mengetahui tingkat pengembalian hasil (keuntungan) atas dana investor yang ditanamkan di perusahaan.	R _{it}	$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i(t-1)}}{P_{i(t-1)}}$ <p>Keterangan :</p> <p>R_{it} = Return saham i waktu ke t</p> <p>P_{it} = Harga saham i waktu ke t</p> <p>P_{i(t-1)} = Harga saham i waktu ke (t-1)</p>	Persen (%)

Sumber : (Data diolah peneliti, 2016).

3.7 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: Diduga kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 di Indonesia.

H₂ : Diduga kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 di Indonesia.

H₀ : Diduga tidak terjadi hubungan signifikan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 di Indonesia.

3.8 Analisis Data

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda diperlukan beberapa macam uji, yaitu :

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2009:103) uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang akan menguji data variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan dan variabel dependen berupa kinerja saham pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal. Persamaan

regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel independen dan data variabel dependen berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Berikut cara menguji normalitas dengan cara grafik histogram :

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup dengan membandingkan antara data riil/nyata dengan garis kurva yang terbentuk. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap *mean*, maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Tetapi jika data riil membentuk garis kurva cenderung cenderung simetri terhadap *mean*, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Cara grafik histogram lebih sesuai untuk data yang relatif banyak.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sunyoto (2009:97) uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan / pengaruh antar variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan. Dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* (α) dan nilai *variance inflation factor* (*VIF*).

Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik. Besar nilai *tolerance* (α) = $1/VIF$. Nilai α

yang digunakan adalah 10 % atau 0,10. Suatu data dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila α hitung $> 0,10$.

Nilai VIF adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Besar nilai $VIF = 1/ \alpha$. Karena nilai α yang digunakan adalah 0,10 maka nilai VIF yang diperbolehkan adalah 10. Suatu data dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila VIF hitung > 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2009:100) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel independen (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel dependen (sumbu Y = Y prediksi - Y riil). Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titikya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2009 : 110) persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2.
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 ($DW > +2$).

2. Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan dapat menjelaskan variabel dependen berupa kinerja saham secara individu pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel independen bernilai konstan (Nachrowi, 2006 *dalam* Julianti, 2013:60).

Langkah pengujian Uji-T dilakukan dengan memasukkan variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan ke dalam aplikasi SPSS dan dilakukan Uji-T. Selanjutnya nilai yang dihasilkan oleh masing-masing variabel akan dijadikan suatu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak berdasarkan nilai signifikan 0.05.

b. Uji secara bersama-sama (Uji-f)

Uji-f digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen berupa kinerja saham pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) (Nachrowi, 2006 *dalam* Julianti, 2013:61).

Langkah pengujian Uji-F dilakukan dengan memasukkan nilai variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan pada aplikasi SPSS 16 dan dilakukan Uji-F. Apabila nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0.05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan kepada variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi hasil uji lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan kepada variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen berupa kinerja saham dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen sama sekali.

Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel dependen secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Artinya jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau

buruknya persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai nol dan satu (Nacrowi, 2006 *dalam* Julianti, 2013:61).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi Data

4.1.1 Daftar Perusahaan Peraih PROPER Emas 2011-2015

Berikut adalah daftar perusahaan peraih PROPER Emas 2011-2015 :

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Peraih PROPER Emas

No	Perusahaan	Tahun	Keterangan
1.	PT Holcim Indonesia	2011-2014	
2.	PT Pertamina	2011-2015	Saham perusahaan dimiliki 100% oleh pemerintah
3.	Chevron Geothermal Salak Ltd	2011, 2013, 2014, 2015	Bentuk Perusahaan Terbatas
4.	PT Medco E & P Indonesia	2011 - 2015	Laporan Keberlanjutan Dipublikasikan hanya tahun 2013 dan 2015
5.	PT Badak NGL	2011 - 2015	Laporan Keuangan Tidak dipublikasikan
6.	PT Indocement Tunggul Prakasa	2012, 2013	
7.	Chevron Geothermal Indonesia Ltd	2012, 2013	Bentuk Perusahaan Terbatas
8.	Star Energy Geothermal Ltd	2012	Bentuk Perusahaan Terbatas
9.	PT Unilever Indonesia	2012, 2013	
10.	PT Medco Indonesia	2011 - 2015	
11.	PT Semen Indonesia	2012, 2013	
12.	PT Erna Djulawati (Lyman Group)	2012	Laporan Keuangan dan Keberlanjutan Tidak dipublikasikan
13.	PT Adaro Indonesia	2012	
14.	PT Bukit Asam	2013, 2015	
15.	PT Jawa Power	2013	Laporan Keuangan dan Keberlanjutan Tidak dipublikasikan

16.	PT Bio Farma	2014	Saham perusahaan dimiliki 100% oleh pemerintah
17.	Star Energy Kakap Ltd	2014, 2015	Bentuk Perusahaan Terbatas

Dari 17 perusahaan yang masuk dalam daftar diatas, terdapat beberapa perusahaan yang badan usahanya terbatas, seperti Chevron Geothermal Salak Ltd, Chevron Geothermal Indonesia Ltd, Star Energy Geothermal Ltd, dan Star Energy Kakap Ltd sehingga data laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan tidak dipublikasikan untuk publik. Selain perusahaan dengan badan usaha bukan perseroan terbatas, beberapa perusahaan perseroan terbatas juga tidak mempublikasikan laporannya, yaitu PT Erna Djulawati (Lyman Group) dan PT Jawa Power yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, dan PT Badak NGL yang tidak mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, BUMN Pertamina dan juga Bio Farma kepemilikan sahamnya dimiliki 100 % oleh pemerintah, sehingga tidak menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Sehingga, dari 17 perusahaan tersebut, maka perusahaan Chevron Geothermal Salak Ltd, Chevron Geothermal Indonesia Ltd, Star Energy Geothermal Ltd, Star Energy Kakap Ltd, PT Erna Djulawati (Lyman Group), PT Jawa Power dan PT Badak NGL tidak bisa dimasukkan dalam variabel independen karena tidak memiliki komponen laporan keuangan serta laporan keberlanjutan. BUMN Pertamina dan Bio Farma juga dikeluarkan dari variabel independen, karena tidak mempublikasikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2. Data Variabel Independen

4.1.2.1. Kinerja Lingkungan

Berikut adalah data kinerja lingkungan Perusahaan Peraih PROPER Emas 2011 – 2015

Tabel 4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

No.	Perusahaan	Tahun	Prosentase
1.	PT. Holcim Indonesia	2011	70 %
2.		2012	60 %
3.		2013	86 %
4.		2014	82 %
5.		2015	57 %
6.	PT. Medco E & P Indonesia	2011	0 %
7.		2012	0 %
8.		2013	39 %
9.		2014	33 %
10.		2015	0 %
11.	PT. Indocement Tunggul Prakasa	2011	0 %
12.		2012	95 %
13.		2013	92 %
14.		2014	52,2 %
15.		2015	57,6 %
16.	PT. Unilever Indonesia	2011	0 %
17.		2012	65 %
18.		2013	38 %
19.		2014	0 %
20.		2015	0 %
21.	PT. Semen Indonesia	2011	92,4 %
22.		2012	91 %
23.		2013	69 %
24.		2014	53,3 %
25.		2015	31,5 %
26.	PT. Adaro Indonesia	2011	34,8 %
27.		2012	85 %
28.		2013	0 %
29.		2014	0 %
30.		2015	0 %
31.	PT. Bukit Asam	2011	91,3 %
32.		2012	91,3 %
33.		2013	52,2 %

34.		2014	17 %
35.		2015	95 %

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, yang diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah yang dilaporkan tahun ke-n}}{\text{Jumlah yang wajib dilaporkan}} \times 100$$

Pengukuran jumlah yang wajib dilaporkan mengacu pada indeks csr berdasarkan indeks GRI (Global Reporting Initiative Guideline 3) pada lampiran.

4.1.2.2 Kinerja Keuangan (ROE)

Berikut adalah data kinerja keuangan Perusahaan Peraih PROPER Emas 2011 – 2015 :

Tabel 4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

No.	Perusahaan	Tahun	Prosentase
1.	PT. Holcim Indonesia	2011	14 %
2.		2012	16 %
3.		2013	11 %
4.		2014	8 %
5.		2015	2,1 %
6.	PT. Medco E & P Indonesia	2011	10,8 %
7.		2012	2,7 %
8.		2013	2,3 %
9.		2014	1 %
10.		2015	(2,7 %)
11.	PT. Indocement Tungal Prakasa	2011	25 %
12.		2012	27 %
13.		2013	25 %
14.		2014	21,6 %
15.		2015	25 %
16.	PT. Unilever Indonesia	2011	15,1 %
17.		2012	16,3 %
18.		2013	17,6 %
19.		2014	16,9 %
20.		2015	16,9 %
21.	PT. Semen Indonesia	2011	27,1 %
22.		2012	27,9 %
23.		2013	25,7 %
24.		2014	23,2 %
25.		2015	17,1 %
26.	PT. Adaro Indonesia	2011	22,6 %
27.		2012	12,8 %
28.		2013	7,3 %
29.		2014	5,6 %
30.		2015	4,5 %
31.	PT. Bukit Asam	2011	37,8 %
32.		2012	34,1 %
33.		2013	24,5 %
34.		2014	21,9 %
35.		2015	21,9 %

Kinerja keuangan yang diukur dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (*ROE*). *ROE* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225). Bagi investor, *ROE* merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan, karena apabila prosentase *ROE* semakin besar, maka prospek untuk berinvestasi di perusahaan tersebut cukup bagus. Prosentase *ROE* menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan ekuitas (modal) secara tepat guna dan efisien. Semakin besar prosentase *ROE* suatu perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

Rumus untuk mencari *ROE* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

4.1.3. Data Variabel Dependen

4.1.3.1 Kinerja Saham

Berikut adalah data kinerja saham Perusahaan Peraih PROPER Emas 2011 – 2015

Tabel 4.4 Pengukuran Kinerja Saham

No.	Perusahaan	Tahun	Prosentase
1.	PT. Holcim Indonesia	2011	(6,7 %)
2.		2012	32,5 %
3.		2013	5,1 %
4.		2014	(9 %)
5.		2015	(45,3 %)
6.	PT. Medco E & P Indonesia	2011	(15,4 %)
7.		2012	27,7 %
8.		2013	9 %
9.		2014	61,7 %
10.		2015	(34,6 %)
11.	PT. Indocement Tungal Prakasa	2011	(1,9 %)
12.		2012	25 %
13.		2013	10,3 %
14.		2014	8,4 %
15.		2015	(11,9 %)
16.	PT. Unilever Indonesia	2011	7,1 %
17.		2012	41,5 %
18.		2013	21,2 %
19.		2014	9,4 %
20.		2015	28,5 %
21.	PT. Semen Indonesia	2011	6,5 %
22.		2012	38,7 %
23.		2013	20,7 %
24.		2014	(2 %)
25.		2015	(24 %)
26.	PT. Adaro Indonesia	2011	5,4 %
27.		2012	(26,9 %)
28.		2013	(30,2 %)
29.		2014	9 %
30.		2015	(34,6 %)
31.	PT. Bukit Asam	2011	7,6 %
32.		2012	(14,4 %)
33.		2013	(23 %)
34.		2014	(12 %)
35.		2015	(3 %)

4.2 Uji Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah data yang akan digunakan layak pakai dan tidak mengandung variabel *error*. Untuk itu dilakukan uji asumsi klasik dengan tahapan sebagai berikut :

4.2.1.1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Alfa : 5 % (0,005)

Kriteria Pengujian : H_0 diterima apabila hasil signifikansi pengujian lebih besar daripada 5 %

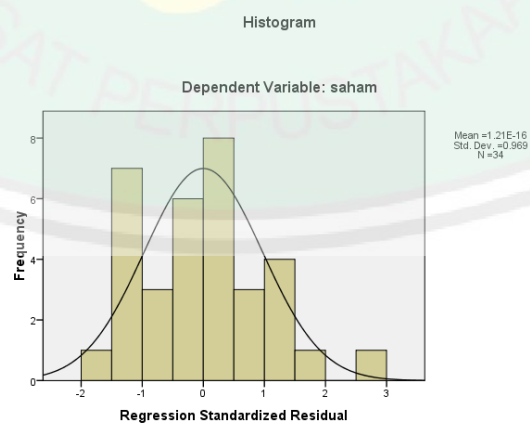
Tabel 4.5 Uji Kolmogorov-Smirnov

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
saham	.101	35	.200 [*]	.983	35	.847

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov diatas, nilai signifikansi yang digunakan adalah Shapiro Wilk, karena jumlah data kurang dari 50. Dari tabel terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,847 > 0,005$. Sehingga H_0 diterima atau data berdistribusi dengan normal. Untuk uji normalitas selanjutnya menggunakan uji histogram seperti gambar di bawah berikut :

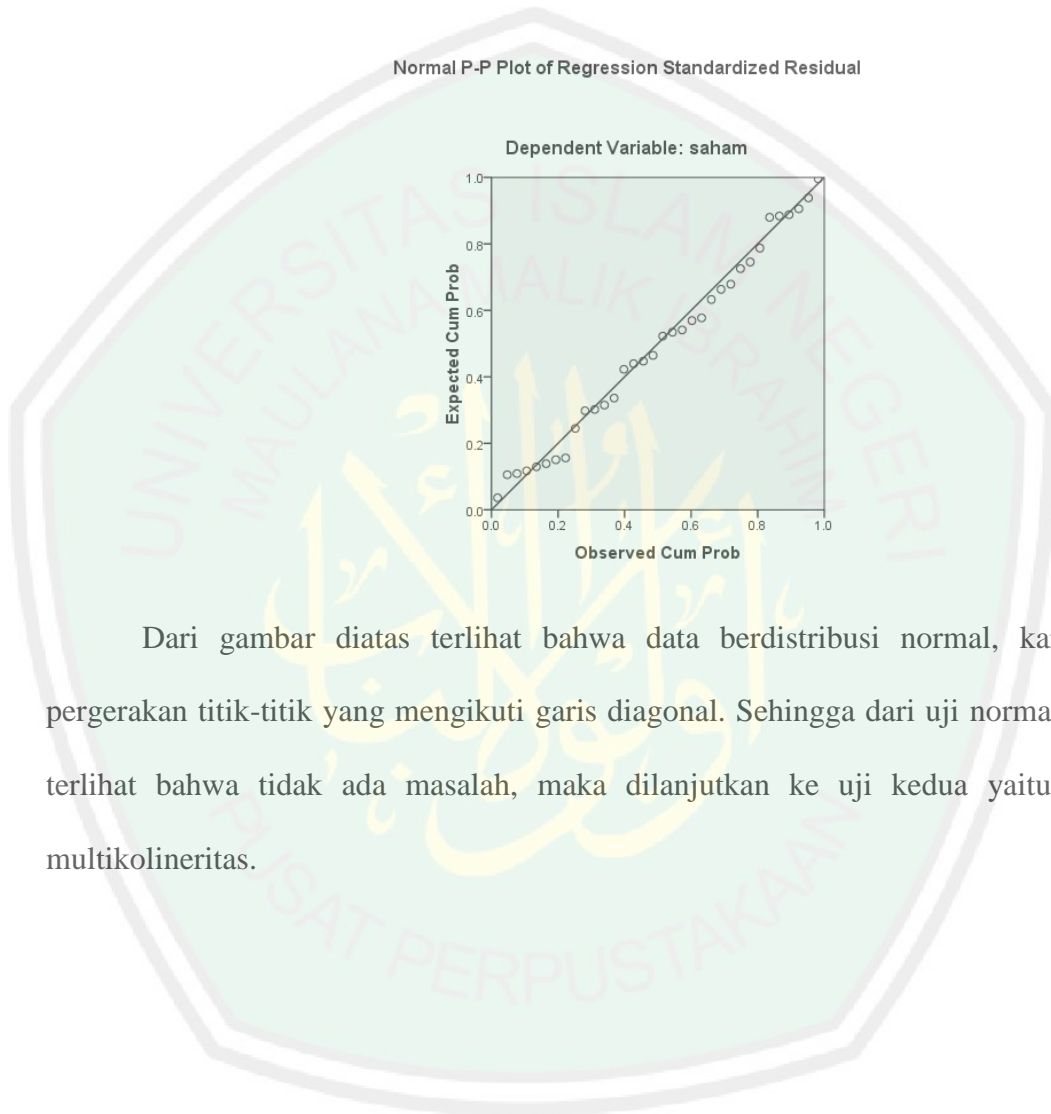
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas



Dari grafik histogram diatas terlihat bahwa garis kurva normal dan cenderung simetri terhadap *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi

normal. Untuk lebih memastikan bahwa data berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas ketiga dengan menggunakan *normal probability plots* berikut :

Gambar 4.2 Normal Probability Plots



Dari gambar diatas terlihat bahwa data berdistribusi normal, karena pergerakan titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Sehingga dari uji normalitas terlihat bahwa tidak ada masalah, maka dilanjutkan ke uji kedua yaitu uji multikolinieritas.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas α dan VIF

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	lingkungan	.710	1.409
	keuangan	.710	1.409

a. Dependent Variable: saham

Dalam uji multikolinieritas diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas

H_1 : Terjadi multikolinieritas

Kriteria Pengujian : H_0 diterima apabila nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) < 10 dan nilai *Tolerance* (α) > 0,10.

Nilai *Tolerance* (α) adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistic, sementara *Variance Inflation Factor* adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai *Tolerance* didapat dari $1/VIF$ dan nilai *VIF* didapat dari $1/\alpha$. Dalam kasus ini digunakan nilai α sebesar 0,1 atau 10 % sehingga nilai *VIF* sebesar 10.

Variabel bebas dikatakan mengalami multikolinieritas jika α hitung < α dan *VIF* hitung > *VIF*. Dilihat dari hasil diatas, terlihat bahwa besaran α sebesar 0,710 > 0,10. Selanjutnya nilai *VIF* hitung sebesar 1.409 < 10. Sehingga menunjukkan H_0 diterima, dan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas Koefisien Korelasi

Coefficient Correlations^a

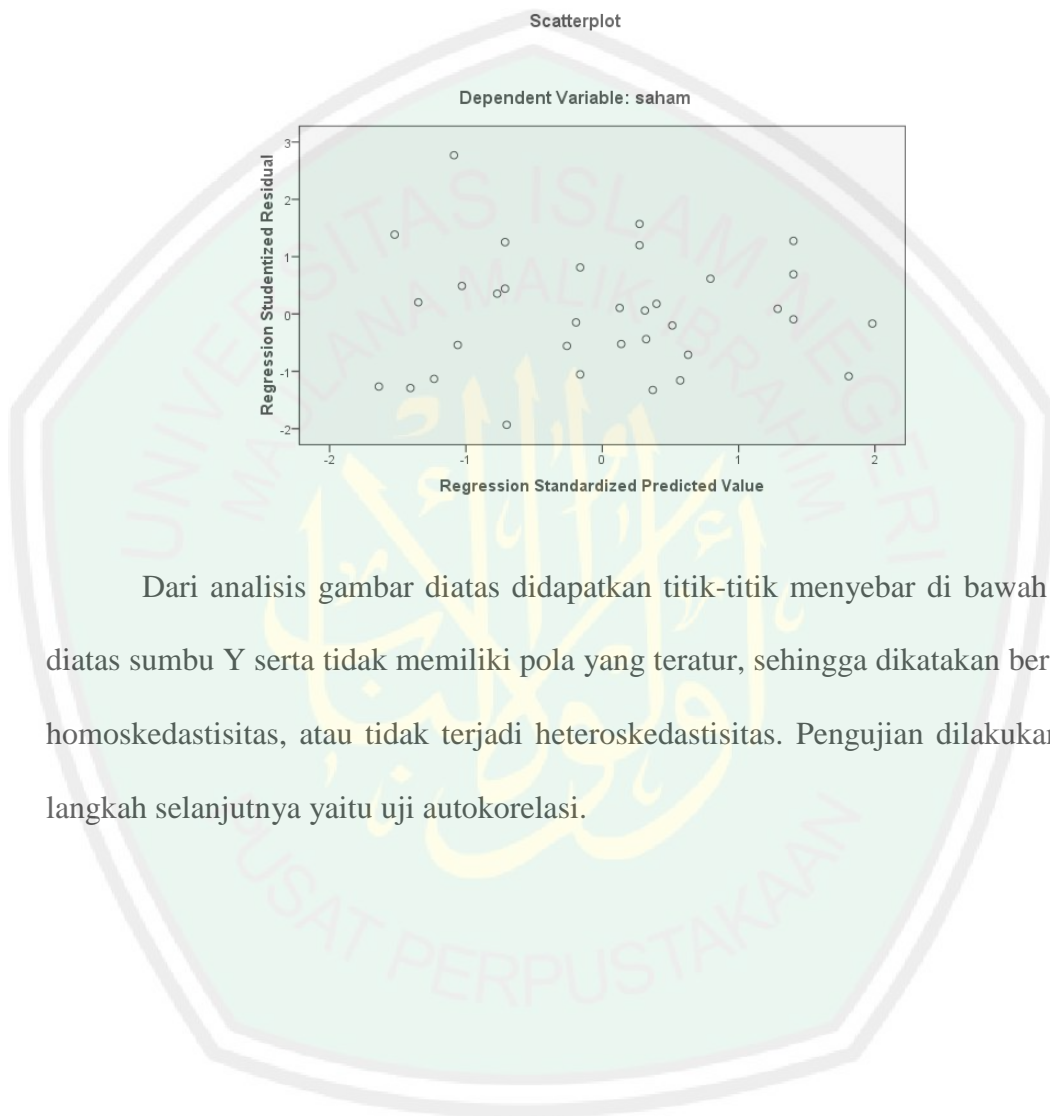
Model		keuangan	lingkungan
1	Correlations	keuangan	1.000
		lingkungan	-.539
	Covariances	keuangan	.267
		lingkungan	-.041

a. Dependent Variable: saham

Langkah selanjutnya adalah uji multikolinieritas dengan menggunakan besaran koefisien korelasi antar variabel independen. Dalam metode ini, dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60. Dari gambar diatas terlihat bahwa besaran koefisien korelasi antar variabel independen sebesar -0,539 di bawah 0,60 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya adalah langkah ketiga, yaitu uji heteroskedastisitas.

4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas



Dari analisis gambar diatas didapatkan titik-titik menyebar di bawah dan diatas sumbu Y serta tidak memiliki pola yang teratur, sehingga dikatakan bersifat homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan ke langkah selanjutnya yaitu uji autokorelasi.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Uji Durbin-Watson

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.188 ^a	.035	-.027	.246893	1.656

a. Predictors: (Constant), keuangan, lingkungan

b. Dependent Variable: saham

Ketentuan pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif apabila nilai Durbin Watson di bawah -2
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan +2
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai Durbin Watson diatas +2

Dari gambar diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1.656 yang berada diantara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.2 Uji Statistik

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham melalui uji statistik berikut ini :

4.2.2.1 Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, yaitu kinerja saham.

Tabel 4.9 Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.052	.084		-.621	.539		
	lingkungan	.075	.147	.107	.512	.613	.710	1.409
	keuangan	.265	.517	.107	.513	.612	.710	1.409

a. Dependent Variable: saham

Untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap kinerja saham, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Diduga tidak terjadi hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham

H_1 : Diduga terjadi hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham.

Nilai t Tabel : 2,03452

Kriteria Pengujian : H_0 diterima apabila nilai t variabel $<$ t tabel

H_0 ditolak apabila nilai t variabel $>$ t tabel

Dari nilai t ada tabel diatas, terlihat bahwa nilai t variabel kinerja lingkungan sebesar $0,512 <$ t tabel (2,03452) sehingga H_0 diterima, yaitu variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Dan untuk nilai t variabel kinerja keuangan sebesar $0,532 <$ t tabel (2,03452) sehingga H_0 diterima, yaitu variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

Dari tabel diatas dapat dirumuskan persamaan regresi berdasarkan tabel sebagai berikut :

$$Y = -0,052 + 0,075 X_1 + 0,265 X_2$$

Dimana : X_1 = Kinerja Lingkungan

X_2 = Kinerja Keuangan

Y = Kinerja Saham

Dan dari persamaan di atas dijelaskan sebagai berikut :

- a) Harga koefisien konstanta sebesar - 0,052. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan sama dengan nol, maka besarnya variabel kinerja saham sebesar 0,052 .

- b) Harga koefisien kinerja lingkungan = 0,075, yang berarti apabila nilai kinerja lingkungan mengalami kenaikan sebesar satu poin sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat kinerja saham akan meningkat sebesar 7,5 %.
- c) Harga koefisien kinerja keuangan = 0,265, yang berarti apabila nilai kinerja keuangan mengalami kenaikan sebesar satu poin sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat kinerja saham akan meningkat sebesar 26,5 %.

4.2.2.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen, yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen, yaitu kinerja saham. Dalam uji F, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Diduga tidak terjadi hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham

H_1 : Diduga terjadi hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham.

α : 5 % (0,005)

Kriteria Pengujian : H_0 diterima apabila nilai signifikansi $>$ dari α

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $<$ dari α

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.069	2	.035	.569	.572 ^a
	Residual	1.890	31	.061		
	Total	1.959	33			

a. Predictors: (Constant), keuangan, lingkungan

b. Dependent Variable: saham

Dari hasil pengujian diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,572 yang nilainya lebih besar dari 0,005. Sehingga H_0 diterima, yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

4.2.2.3. Koefisien Determinasi

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.188 ^a	.035	-.027	.246893

a. Predictors: (Constant), keuangan, lingkungan

b. Dependent Variable: saham

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besar prosentase dari variabel dependen, yaitu kinerja saham yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Dari hasil uji koefisien determinasi diatas, terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,035 atau sebesar 3,5%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kontribusi nilai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menjelaskan variabel kinerja saham sebesar 3,5 %, dan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Variabel Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai kinerja lingkungan, yaitu pengungkapan indeks GRI pada laporan keberlanjutan perusahaan, maka nilai kinerja saham akan meningkat meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan publikasi laporan keberlanjutan bagi perusahaan belum diwajibkan oleh pemerintah, sehingga informasi mengenai pertanggung jawaban pengelolaan lingkungan perusahaan tidak diketahui secara merata oleh calon investor, dan menyebabkan informasi mengenai kepatuhan dan pengelolaan lingkungan perusahaan tidak menjadi informasi utama dalam pertimbangan pengambilan keputusan oleh calon investor.

4.3.2 Pengaruh Variabel Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja saham. Hal ini disebabkan kinerja saham tidak hanya dipengaruhi oleh *Return On Equity* saja, namun rasio-rasio keuangan lain seperti *Earnings Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, kebijakan pemerintah, dan juga kondisi ekonomi global.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Variabel kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja saham. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Djuitaningsih (2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return tahunan perusahaan.
2. Variabel kinerja keuangan (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja saham. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima.
3. a. Variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Sehingga dalam hal ini dikatakan H_0 diterima.

b. Nilai koefisien determinasi dari Uji-F sebesar 3,5 %. Hal ini menjelaskan bahwa variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan hanya mampu menjelaskan kinerja saham sebesar 3,5 %, sedangkan 96,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Laporan Keberlanjutan belum wajib dipublikasikan oleh perusahaan di Indonesia dan kinerja saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Rasio Keuangan (*Earnings Per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio*, dll), Kebijakan Pemerintah, dan juga Ekonomi global.

5.2 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen yang lebih banyak seperti rasio *Earnings Per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio*, dan rasio-rasio keuangan lain yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji data dengan jumlah perusahaan dan periode waktu yang lebih lama supaya data yang dihasilkan bisa lebih baik dan akurat. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada penelitian ini yang hanya meneliti perusahaan peraih PROPER Emas sehingga menggunakan data dengan jumlah perusahaan dan periode waktu yang relatif sedikit.

3. Untuk manajemen perusahaan diharapkan membuat kebijakan perusahaan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang mewajibkan seluruh Perseroan Terbatas (PT) yang kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Burhany, Dian Utami. 2013. Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang mengikuti PROPER Periode 2008-2009). Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. Makassar.
- Djuitaningsih, Tita, dkk. 2015. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Finansial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* : 31-54.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 10)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lako, Andreas. 2014. *Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Semarang. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharli, Michell. 2005. Studi Empiris terhadap dua faktor yang memengaruhi return saham pada industry food and beverages dii Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, November 2005: 99-116.

Sunyoto, Danang. 2009. *Uji Chi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supomo, Bambang dan Nur Indriantoro. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Umar, Husein. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Utami, Rizky Putri. 2008. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Pengusahaan Hutan dan Pertambangan Umum). *Skripsi*. Jakarta. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Van Horne, dkk. 2005. *Fundamentals of Financial: Management, Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/Bahasa-Indonesian-G4-Part-One.pdf> (Diakses pada 30 April 2016)

<https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/Bahasa-Indonesian-GRI-ISO-2010.pdf> (Diakses pada 29 April 2016)

<http://proper.menlh.go.id/portal/pubpdf/PUBLIKASI%20PROPER%202015.pdf> (Diakses pada 25 April 2016)

<http://proper.menlh.go.id/portal/pubpdf/Publikasi%20PROPER%202014.pdf> (Diakses pada 23 April 2016)

Pengungkapan Standar yang diwajibkan untuk setiap opsi yang disajikan dalam Tabel 3 dan 4:

TABEL 3: DATA STANDAR UMUM WAJIB		
Pengungkapan Standar Umum	'Sesuai'–Inti (Informasi ini harus diungkapkan pada semua kasus)	'Sesuai'– Komprehensif (Informasi ini harus diungkapkan pada semua kasus)
Strategi dan Analisis	G4-1	G4-1, G4-2
Profil Organisasi	G4-3 sampai G4-16	G4-3 sampai G4-16
Aspek Material dan <i>Boundary</i> Teridentifikasi	G4-17 sampai G4-23	G4-17 sampai G4-23
Hubungan dengan Pemangku Kepentingan	G4-24 sampai G4-27	G4-24 sampai G4-27
Profil Laporan	G4-28 sampai G4-33	G4-28 sampai G4-33
Tata Kelola	G4-34	G4-34 G4-35 sampai G4-55(*)
Etika dan Integritas	G4-56	G4-56 G4-57 sampai G4-58(*)
Pengungkapan Standar Umum untuk Sektor	Wajib, jika tersedia untuk sektor organisasi(*)	Wajib, jika tersedia untuk sektor organisasi(*)

- Tabel 3** menyajikan Pengungkapan Standar Umum yang diwajibkan untuk opsi Inti dan Komprehensif:
- Kolom pertama menunjukkan nama bagian tempat Pengungkapan Standar Umum disajikan
 - Kolom kedua menyajikan Pengungkapan Standar Umum yang harus dilaporkan untuk **opsi Inti**. Informasi ini harus diungkapkan pada semua kasus
 - Kolom ketiga menyajikan Pengungkapan Standar Umum yang harus dilaporkan untuk **opsi Komprehensif**. Informasi ini harus diungkapkan pada semua kasus
 - Untuk kedua opsi, mungkin terdapat Pengungkapan Standar Umum untuk sektor organisasi. Data Sektor GRI dapat diperoleh di www.globalreporting.org/reporting/sector-guidance

TABEL 4: PENGUNGKAPAN STANDAR KHUSUS WAJIB (DMADAN INDIKATOR)		
Pengungkapan Standar Khusus	'Sesuai'–Inti	'Sesuai'– Komprehensif
Pengungkapan Pendekatan Manajemen Generik	Khusus untuk Aspek Material (*)	Khusus untuk Aspek Material (*)
Indikator	Setidaknya satu Indikator yang terkait dengan Aspek Material yang teridentifikasi(*)	Semua Indikator yang terkait dengan setiap Aspek Material (*)
Pengungkapan Standar Khusus untuk Sektor	Wajib, jika tersedia untuk sektor organisasi dan jika material(*)	Wajib, jika tersedia untuk sektor organisasi dan jika material(*)

- Tabel 4** menyajikan Pengungkapan Standar Khusus yang diwajibkan untuk opsi Inti dan Komprehensif:
- Kolom pertama menunjukkan nama bagian tempat Pengungkapan Standar Khusus disajikan. (Pengungkapan Standar yang akan dilaporkan ditentukan setelah organisasi mengidentifikasi Aspek Material)
 - Untuk kedua opsi tersebut, hanya Pengungkapan Standar Khusus yang terkait dengan **Aspek Material teridentifikasi** yang harus diungkapkan
 - Kolom kedua menyajikan Pengungkapan Standar Khusus yang harus diungkapkan untuk opsi **Inti**. Data tersebut mencakup DMA dan Indikator. Untuk setiap Aspek Material yang teridentifikasi, organisasi harus mengungkapkan DMA Generik dan setidaknya satu Indikator
 - Kolom ketiga menyajikan Pengungkapan Standar Khusus yang harus diungkapkan untuk opsi **Komprehensif**. Data tersebut mencakup DMA dan Indikator. Untuk setiap Aspek Material yang teridentifikasi, organisasi harus mengungkapkan DMA Generik dan semua Indikator yang terkait dengan Aspek Material

IKHTISAR PENGUNGKAPAN STANDAR UMUM G4

STRATEGI DAN ANALISIS

G4-1 G4-2

PROFIL ORGANISASI

G4-3 G4-4 G4-5 G4-6 G4-7 G4-8 G4-9 G4-10 G4-11 G4-12 G4-13

UNGC OECD/UNGC

G4-14 G4-15 G4-16

ASPEK MATERIAL DAN BOUNDARY TERIDENTIFIKASI

G4-17 G4-18 G4-19 G4-20 G4-21 G4-22 G4-23

HUBUNGAN DENGAN PEMANGKU KEPENTINGAN

G4-24 G4-25 G4-26 G4-27

PROFIL LAPORAN

G4-28 G4-29 G4-30 G4-31 G4-32 G4-33

TATA KELOLA

G4-34 G4-35 G4-36 G4-37 G4-38 G4-39 G4-40 G4-41 G4-42 G4-43 G4-44

G4-45 G4-46 G4-47 G4-48 G4-49 G4-50 G4-51 G4-52 G4-53 G4-54 G4-55

ETIKA DAN INTEGRITAS

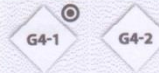
G4-56 G4-57 G4-58

KETERANGAN

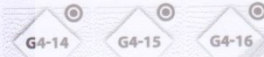
- Pengungkapan Standar Umum
- Pengungkapan Standar Umum Wajib untuk kedua opsi kriteria 'sesuai'
- OECD Tautan ke Pedoman OECD untuk Perusahaan Multinasional
- UNGC Tautan ke 'Sepuluh Prinsip' Global Compact Perserikatan Bangsa-Bangsa

IKHTISAR PENGUNGKAPAN STANDAR UMUM G4

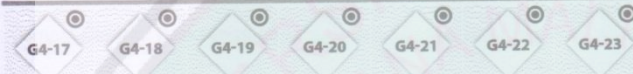
STRATEGI DAN ANALISIS



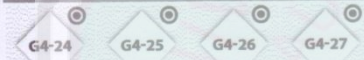
PROFIL ORGANISASI



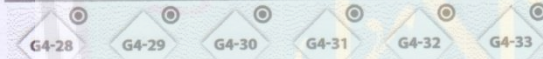
ASPEK MATERIAL DAN BOUNDARY TERIDENTIFIKASI



HUBUNGAN DENGAN PEMANGKU KEPENTINGAN



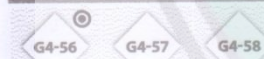
PROFIL LAPORAN



TATA KELOLA



ETIKA DAN INTEGRITAS



KETERANGAN

- Pengungkapan Standar Umum
- Pengungkapan Standar Umum Wajib untuk kedua opsi kriteria 'sesuai'
- OECD Tautan ke Pedoman OECD untuk Perusahaan Multinasional
- UNGC Tautan ke 'Sepuluh Prinsip' Global Compact Perserikatan Bangsa-Bangsa

IKHTISAR PENGUNGKAPAN STANDAR KHUSUS G4

PENGUNGKAPAN PENDEKATAN MANAJEMEN

G4-DMA

Indikator berdasarkan Aspek

KATEGORI: EKONOMI

Kinerja Ekonomi OECD

G4-EC1 G4-EC2 G4-EC3 G4-EC4

Keberadaan di Pasar

G4-EC5 G4-EC6

Dampak Ekonomi Tidak Langsung

G4-EC7 G4-EC8

Praktik Pengadaan

G4-EC9

KATEGORI: LINGKUNGAN

OECD/UNGC

Bahan

G4-EN1 G4-EN2

Energi

G4-EN3 G4-EN4 G4-EN5 G4-EN6 G4-EN7

Air

G4-EN8 G4-EN9 G4-EN10

Keanekaragaman Hayati

G4-EN11 G4-EN12 G4-EN13 G4-EN14

Emisi

G4-EN15 G4-EN16 G4-EN17 G4-EN18 G4-EN19

G4-EN20 G4-EN21

Efluen dan Limbah

G4-EN22 G4-EN23 G4-EN24 G4-EN25 G4-EN26

Indikator berdasarkan Aspek

KATEGORI: LINGKUNGAN

OECD/UNGC

Produk dan Jasa

G4-EN27 G4-EN28

Kepatuhan

G4-EN29

Transportasi

G4-EN30

Lain-lain

G4-EN31

Asesmen Pemasok atas Lingkungan

G4-EN32 G4-EN33

Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan

G4-EN34

KATEGORI: SOSIAL

PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA

OECD/UNGC

Kepegawaian

G4-LA1 G4-LA2 G4-LA3

Hubungan Industrial

UNGC

G4-LA4

Kesehatan dan Keselamatan Kerja

OECD

G4-LA5 G4-LA6 G4-LA7 G4-LA8

Pelatihan dan Pendidikan

OECD

G4-LA9 G4-LA10 G4-LA11


Keberagaman dan Kesenjangan Peluang

G4-LA12

Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki

G4-LA13

KETERANGAN

 Pengungkapan Standar Khusus


OECD Tautan ke Pedoman OECD untuk Perusahaan Multinasional

UNGC Tautan ke 'Sepuluh Prinsip' Global Compact Perserikatan Bangsa-Bangsa

IKHTISAR PENGUNGKAPAN STANDAR KHUSUS G4 (lanjutan)

Indikator berdasarkan Aspek	Indikator berdasarkan Aspek
PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA	MASYARAKAT
Asesmen Pemasok terkait Praktik Ketenagakerjaan G4-LA14 G4-LA15 OECD/UNGC	Masyarakat Lokal G4-SO1 G4-SO2 OECD/UNGC
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan G4-LA16 OECD	Anti-korupsi G4-SO3 G4-SO4 G4-SO5 OECD/UNGC
HAK ASASI MANUSIA	Kebijakan Publik G4-SO6 OECD/UNGC
Investasi G4-HR1 G4-HR2 OECD/UNGC	Anti Persaingan G4-SO7 OECD
Non-diskriminasi G4-HR3 OECD/UNGC	Kepatuhan G4-SO8 OECD
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama G4-HR4 OECD/UNGC	Asesmen Pemasok atas Dampak terhadap Masyarakat G4-SO9 G4-SO10 OECD
Pekerja Anak G4-HR5 OECD/UNGC	Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat G4-SO11 OECD
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja G4-HR6 OECD/UNGC	TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK
Praktik Pengamanan G4-HR7 OECD	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan G4-PR1 G4-PR2 OECD
Hak Adat G4-HR8 OECD	Pelabelan Produk dan Jasa G4-PR3 G4-PR4 G4-PR5 OECD
Asesmen G4-HR9 OECD	Komunikasi Pemasaran G4-PR6 G4-PR7 OECD
Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia G4-HR10 G4-HR11 OECD	Privasi Pelanggan G4-PR8 OECD
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia G4-HR12 OECD	Kepatuhan G4-PR9 OECD

KETERANGAN

 Pengungkapan Standar Khusus

OECD Tautan ke Pedoman OECD untuk Perusahaan Multinasional

UNGC Tautan ke 'Sepuluh Prinsip' Global Compact Perserikatan Bangsa-Bangsa

Lampiran 2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

No.	Perusahaan	Tahun	Item yang dilaporkan	Item yang wajib dilaporkan	Prosentase
1.	PT. Holcim Indonesia	2011	64	92	70 %
2.		2012	55	92	60 %
3.		2013	79	92	86 %
4.		2014	75	92	82 %
5.		2015	52	92	57 %
6.	PT. Medco Indonesia	2011	0	92	0 %
7.		2012	0	92	0 %
8.		2013	36	92	39 %
9.		2014	30	92	33 %
10.		2015	0	92	0 %
11.	PT.Indocement Tungal Prakasa	2011	0	92	0 %
12.		2012	87	92	95 %
13.		2013	85	92	92 %
14.		2014	48	92	52 %
15.		2015	53	92	58 %
16.	PT. Unilever Indonesia	2011	0	92	0 %
17.		2012	60	92	65 %
18.		2013	35	92	38 %
19.		2014	0	92	0 %
20.		2015	0	92	0 %
21.	PT. Semen Indonesia	2011	85	92	92 %
22.		2012	84	92	91 %
23.		2013	63	92	69 %
24.		2014	49	92	53 %
25.		2015	29	92	32 %
26.	PT. Adaro Indonesia	2011	32	92	35 %
27.		2012	78	92	85 %
28.		2013	0	92	0 %
29.		2014	0	92	0 %
30.		2015	0	92	0 %
31.	PT. Bukit Asam	2011	84	92	91 %
32.		2012	84	92	91 %
33.		2013	48	92	52 %
34.		2014	16	92	17 %
35.		2015	87	92	95 %

Sumber : Data diolah Peneliti (2016)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

Terakreditasi "B" Nomor: 014/SK/BAN-PT/Ak-XII/Dpl-III/2013
Jl. Gajayana 50, Malang 65144, Telp./Fax. (0341) 558881, e-mail : feuinmlg@yahoo.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hanum Fitri Wardhani
NIM : 14520150
Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.
Judul Tugas Akhir : Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan peraih PROPER Emas 2011 – 2015

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	21 Maret 2016	Konsultasi Bab I	1
2	24 Maret 2016	Acc Bab I	2
3	18 Mei 2016	Konsultasi Bab II dan III	3
4	23 Mei 2016	Acc Bab II dan III	4
5	9 Juni 2016	Seminar Proposal	5
6	16 Juni 2016	Acc Revisi Seminar Proposal	6
7	29 Agustus 2016	Konsultasi Bab IV	7
8	5 September 2016	Konsultasi Bab IV	8
9	8 September 2016	Konsultasi Bab IV, V	9
10	9 September 2016	Acc Bab I - V	10
11	14 September 2016	Sidang Skripsi	11
12	19 September 2016	Acc Keseluruhan	12

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Nama: Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

